

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini memaparkan landasan teori yang menjadi rujukan dalam menganalisis data. Teori-teori yang digunakan dibagi menjadi tiga garis besar yaitu; Struktur Modus (Halliday, 2004), *pragmatics* (Yule, 1996) secara spesifik teori Tindak Tutur, dan Modalitas (Halliday,2004).

2.1 Struktur Modus

Struktur modus merupakan sebuah struktur yang terbentuk dari modus. Modus sendiri atau yang dalam bahasa Inggris *mood*, merupakan sistem dari analisis *interpersonal meaning* yang berfokus pada *subject, finite, predicator, complement* dan *adjunct*. Thompson menjelaskan *interpersonal meaning* sebagai:

“We use language to interact with other people, to establish and maintain relations with them, to influence their behaviour, to express our own viewpoint on things in the world, and to elicit or change theirs”

(Thompson,2004).

Interpersonal meaning memperlihatkan penggunaan bahasa dalam fungsi sosialnya, selain itu Kusnadi (2018) menambahkan bahwa *interpersonal meaning* berkaitan dengan interaksi antara penutur dan petutur, bagaimana penutur mengekspresikan sikapnya akan mempengaruhi petutur dalam bersikap.

Halliday (2004) mengatakan jenis modus terbagi menjadi dua yaitu: indikatif dan imperatif. Sebuah klausa utama terbentuk dari salah satu jenis modus

yaitu antara indikatif atau imperatif. Sebuah klausa indikatif terdiri dari deklaratif atau interogatif. Jika deklaratif subjek ada sebelum *finite*. Namun klausa interogatif terdiri dari *WH* atau *yes/no*, pada *yes/no* interogatif finite ada sebelum subjek jika klausa *WH* memiliki unsur *WH* itu sendiri. Subjek merupakan sebuah grup nomina dan *finite* adalah bagian dari grup verba.

2.1.1 Deklaratif

Deklaratif memiliki karakteristik pernyataan, yang menjadi penting pada klausa deklaratif adalah penempatan urutan subjek dan *finite* (Halliday, 2004).

Contoh *mood* deklaratif:

<i>The duke</i>	<i>Has</i>	<i>Given that teapot away</i>
<i>Subjek</i>	<i>Finite</i>	<i>Residue</i>

Tabel 2.1. Tabel Deklaratif.

Ujaran pada tabel 2.1 menunjukkan bahwa jenis *mood* yang dimunculkan oleh ujaran tersebut merupakan *indicative mood* dalam bentuk deklaratif, karena subjek *the duke* dan *finite has*. *Finite has* termasuk pada *temporal finites* yang menempati posisi *positive dan present*.

2.1.2 Interogatif

Interogatif memiliki karakteristik pertanyaan, yang menjadi penting pada klausa interogatif *yes/no* adalah penempatan *finite* sebelum subjek, sedangkan pada klausa *WH*-interogatif urutannya adalah (i) subjek sebelum *finite* jika unsur-*WH* adalah subjek (ii) jika tidak *finite* sebelum subjek (Halliday, 2004).

Contoh *mood* interogatif:

<i>Why</i>	<i>Won't</i>	<i>You</i>	<i>Sing?</i>
<i>Wh</i>	<i>Finite</i>	<i>Subject</i>	<i>Predicator</i>

Tabel 2.2. Tabel *Wh* Interogatif

Tabel 2.2 menunjukkan bahwa ujaran di dalamnya merupakan ujaran yang memiliki *mood* indikatif dalam bentuk interogatif. Hal itu diperlihatkan oleh kata *why* yang merupakan *Wh*, lalu dikarenakan unsur *WH* tersebut tidak menempati posisi subjek maka akan diikuti oleh *finite* yang pada klausa ini ditempati oleh *won't*.

<i>Has</i>	<i>The duke</i>	<i>Given</i>	<i>that teapot away?</i>
<i>Finite</i>	<i>Subject</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>

Tabel 2.3. Tabel *yes/no* Interogatif

Pada tabel 2.3 menunjukkan bahwa ujaran di dalamnya merupakan ujaran yang memiliki *mood* indikatif dalam bentuk interogatif, karena pada ujaran tersebut posisi *has* yang berfungsi sebagai *finite* lalu diikuti oleh *the duke* sebagai subjek memperhatikan dengan jelas, bahwa ujaran tersebut merupakan *yes/no* interogatif.

2.1.3 Imperatif

Pesan dasar yang dimiliki oleh kalimat imperatif adalah antara penutur ingin seseorang (petutur) melakukan sesuatu atau penutur ingin kita (penutur dan petutur) melakukan sesuatu. Klausa imperatif juga memiliki subjek yang eksplisit (Halliday, 2004). Halliday (2004) menambahkan pada *mood* imperatif konstituen yang hadir tidak selalu terdiri dari *subject* dan *finite*, namun memungkinkan hanya terdiri dari

subjek saja (*you*), *finite* saja (*don't*) atau *finite* yang diikuti oleh subjek (*don't you*), juga memungkinkan untuk tidak ada *mood element*, akan tetapi pada *mood* imperatif akan selalu hadir *predicator*.

Contoh *mood* imperatif: *Wait, wait, wait!*

Pada contoh *mood* imperatif diatas, frasa tersebut terklasifikasikan sebagai *mood* imperatif, karena pada frasa tersebut tidak terdapat *mood element* yaitu subject dan *finite*, frasa tersebut hanya terdiri dari *predicator* saja yang mana hal tersebut merupakan indikator *mood* imperatif.

2.2 Pragmatics

Pragmatics adalah studi tentang bahasa di mana faktor eksternal menjadi penting. Menurut Levinson (1983) *pragmatics* adalah studi di mana fokusnya adalah bahasa dan konteks. Kita tidak dapat menghindari faktor-faktor eksternal jika kita membicarakan pragmatik. Sari (2018) juga menyatakan bahwa faktor eksternal harus dipertimbangkan jika berbicara tentang *pragmatics*. Yule (1996) juga menambahkan jika konteks mempengaruhi apa yang akan dikatakan. Konteks membantu mempertimbangkan bagaimana pembicara mengatur apa yang ingin mereka katakan sesuai dengan siapa mereka berbicara, di mana, kapan dan dalam keadaan apa.

Selain itu Yule (1996) menambahkan bahwa *pragmatics* berkaitan dengan empat faktor lainnya yaitu:

1. *Pragmatics* merupakan studi mengenai makna penutur.
2. *Pragmatics* merupakan studi mengenai makna menurut konteksnya.

3. *Pragmatics* merupakan studi yang lebih mengkaji makna yang tak terujarkan daripada yang terujar.
4. *Pragmatics* merupakan studi mengenai bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi *participant* yang teribat.

Sepakat dengan faktor-faktor yang dijelaskan oleh Yule (1996) mengenai *pragmatics*, Mey (1993) menjelaskan *pragmatics* sebagai studi yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang memiliki keterkaitan erat dengan konteks masyarakat. Nurhayati (2017) menyimpulkan bahwa *pragmatics* merupakan studi tentang makna yang berhubungan dengan konteks yang melibatkan alasan penutur menuturkan ujarannya juga intensi yang dimiliki oleh penutur dan bagaimana petutur memahaminya.

Kajian *pragmatics* melingkupi beberapa teori lainnya, salah satunya adalah teori tindak tutur. Tindak tutur merupakan teori yang juga tidak terlepas dari konteks, karena sebuah ujaran akan memiliki tindak tutur yang berbeda ketika berada dalam situasi atau konteks yang berbeda.

2.2.1 Tindak Tutur

Ujaran yang melakukan suatu tindakan umumnya disebut sebagai tindak tutur (Yule, 1996). Demikian pula, Austin (dalam Tsui, 1994) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang mengacu pada tindakan yang dilakukan dalam menyampaikan ucapan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh pembicara dalam mengucapkan

kalimat. Nurhayati (2017) juga berpendapat bahwa fungsi dari tindak tutur itu sendiri adalah untuk menyatakan niat pembicara kepada pendengar.

Pada awalnya Austin membagi ujaran yang bersifat pernyataan kedalam dua jenis yaitu: *constative* dan *performative*. Ujaran konstatif merupakan istilah yang dipakai Austin untuk menilai suatu ujaran, dia lebih memilih menggunakan istilah konstatif dari pada benar atau salah. Menurut Austin (1962) ujaran konstatif merupakan ujaran yang menggambarkan keadaan faktual, yang isinya dapat merujuk kepada suatu kejadian historis yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Seperti pada contoh ujaran berikut: (1). Soekarno adalah Presiden pertama Indonesia.

Ujaran tersebut dapat diterima kebenarannya dengan berbagai pengetahuan yang diperlukan, dengan menyelidiki dan mencari fakta di masa lalu dapat membantu mengetahui kebenaran dari ujaran penutur tersebut. Maka ujaran konstatif memiliki sifat historis atau peristiwa nyata yang berada pada dimensi benar atau salah.

Sedangkan ujaran performatif merupakan ujaran yang sulit untuk dinilai benar atau salah. Meskipun sulit untuk mengetahui benar atau salahnya, ujaran ini berhubungan dengan perilaku atau perbuatan dari penutur. Agu (2019) menjelaskan maskud dari Austin yang mana “ujaran performatif tidak dapat dikatakan benar atau salah seperti halnya dalam ucapan konstatif”, melainkan layak (*happy*) atau tidak layak (*unhappy*) untuk diucapkan oleh sembarang orang. Seperti pada contoh ujaran berikut: (2). Saya mencalonkan diri sebagai Presiden Indonesia.

Sebagaimana yang dipahami oleh Agu, pada ujaran 2 tersebut memperlihatkan bahwa ujaran tersebut layak untuk diucapkan oleh seseorang jika orang tersebut merupakan warga negara Indonesia, memiliki kapabilitas untuk memimpin juga terpelajar. Namun jika ujaran tersebut diucapkan oleh warga negara asing, atau orang yang tidak memiliki kapabilitas untuk memimpin maka ujaran tersebut menjadi tidak layak.

Austin juga membedakan tindakan bahasa menjadi tiga hal yaitu: tindakan lokusi (*locutionary act*), tindakan ilokusi (*illocutionary act*), dan tindakan perlokusi (*perlocutionary act*).

a). Tindakan lokusi

Tindakan lokusi merupakan tindakan dasar dalam berujar, makna yang dihasilkan oleh tindakan ini adalah literal. Contohnya: (3). Saya pusing.

Pada ujaran 3 tersebut “saya” sebagai orang pertama tunggal yang merupakan penutur, berniat untuk memberikan informasi mengenai keadaan yang sedang terjadi atau dialami oleh tubuh penutur.

b). Tindakan illokusi

Tindakan illokusi merupakan tindakan yang dipertunjukkan melalui ujaran, yang berarti setiap ujaran memiliki tindakannya atau maksud lain yang tersirat. Yule (1996) menambahkan bahwa tindakan ilokusi adalah tingkat lanjutan dari lokusi dimana suatu ucapan pasti memiliki tujuan, baik untuk menawarkan, sekedar memberi tahu atau apapun tujuannya tergantung dari penutur tersebut. Contohnya: (4). Saya pusing.

Pada ujaran 4 tersebut jika dilihat melalui sudut pandang tindakan ilokusi maka maksud atau tujuan dari penutur melalui ujarannya adalah meminta pertolongan. Baik itu membelikan obat atau mengantar penutur ke rumah sakit.

c). Tindakan perlokusi

Tindakan perlokusi dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan sebagai respon atau dampak yang ditimbulkan oleh ujaran penutur. Dalam tindakan ini sasaran dari ujarannya adalah petutur yang mana orang yang dituju oleh penutur. Contohnya: (5). Saya pusing.

Pada contoh ujaran tersebut jika petutur membelikan obat atau mengantarkan penutur ke rumah sakit, maka hal yang dilakukannya disebut tindakan perlokusi.

Dari tiga jenis tindakan tersebut, Yule (1996) yang sepakat dengan pendapat Searle, mengklasifikasikan tindakan illokusi ke dalam lima hal yaitu: *declarations, representative, expressives, directives, and commissives*.

a). *Declarations*, menurut Yule (1996) merupakan jenis tindak tutur yang mengubah “*world*” melalui ujaran. Bentuk ujaran tersebut juga menghubungkan isi ujarannya dengan kenyataan. Nurhayati (2017) menambahkan untuk menggunakan deklarasi dengan benar, penutur sebaiknya memiliki peran kelembagaan khusus. Misalnya: (6). *Referee: You're out*

Ujaran tersebut memperlihatkan bahwa referee yang memiliki peran khusus daripada pemain lainnya. Memiliki kendali untuk mengubah “*world*” melalui ujarannya. Pemain yang mendengar ujaran dari *referee* harus mengikuti ujarannya dengan keluar dari permainan.

b). *Representative*, representatif yaitu tindak tutur yang menyatakan tentang apa yang dipercayai oleh penutur. Misalnya menyatakan atau menyimpulkan, melalui ujaran tersebut penutur mengungkapkan keyakinan tentang proporsinya.

c). *Expressive*, ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan tentang perasaan dari penutur. Penutur mengekspresikan melalui pernyataan psikologikal dalam bentuk *pain, joy, sorrow, likes, or pleasure*. Pada kasus ini penutur membuat ujarannya sesuai dengan situasi yang sedang dialami. Sebagai contoh tindakan dari ujaran ini adalah dalam bentuk permintaan maaf, berterima kasih, atau memberikan selamat.

d). *Directive*, direktif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk membuat seseorang melakukan sesuatu. Ujaran ini mengekspresikan apa yang diinginkan oleh penutur seperti memberi perintah, peringatan, saran ataupun permintaan.

e). *Commissive*, komisif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk berkomitmen pada beberapa tindakan di masa depan. Ketika penutur menggunakan tindak tutur komisif, itu berarti dia akan melakukan beberapa tindakan di masa depan. Pada dasarnya, tindakan ini mengungkapkan apa yang diinginkan pembicara. Contohnya adalah janji, penawaran, ancaman, dan penolakan.

Dari kelima jenis tindak tutur yang telah diklasifikasikan oleh Yule. Peneliti fokus ke dalam tindakan direktif dikarenakan direktif merupakan ujaran yang berfokus melihat intensi yang dimiliki oleh ujaran yang dilakukan oleh penutur. Sehingga dengan penggunaannya dapat membantu membuat penutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.

2.2.2 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan pembicara untuk membuat orang lain melakukan sesuatu (Yule, 1996). Ini berarti bahwa direktif adalah salah satu jenis klasifikasi dari tindak tutur yang berkaitan dengan tindakan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu. Tindakan setidaknya memiliki empat bentuk yaitu: perintah, permintaan, peringatan, dan saran. klasifikasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

2.2.2.1 Perintah

Perintah hanya efektif jika pembicara memiliki tingkat kendali atas tindakan yang dituju. Dalam hal ini, pembicara yang berwenang, menyatakan keinginan bahwa penerima harus bertindak sesuai keinginan pembicara.

Chaika (1994) menyatakan bahwa "perintah memiliki prasyarat yang hampir sama dengan pertanyaan".

- 1) Penutur yang memberi perintah memiliki hak dan / atau kewajiban untuk memerintah.
- 2) Penerima perintah memiliki tanggung jawab dan / atau kewajiban untuk menjalankan perintah

2.2.2.2 Permintaan

Permintaan adalah ekspresi dari apa yang diinginkan oleh pembicara yang dituju untuk penerima. Permintaan tidak memegang kontrol terhadap orang yang dituju misalnya: (7). *Would you stop doing that?*

Pada contoh ujaran tersebut penutur meminta petutur untuk berhenti melakukan “sesuatu” terhadap penutur, namun dikarenakan pada permintaan tidak memegang kendali terhadap lawan yang dituju maka petutur berhak untuk tetap melanjutkan tindakannya ataupun tidak.

2.2.2.3 Peringatan

Peringatan adalah ucapan pembicara untuk memberi tahu atau menginformasikan penerima tentang bahaya. Dalam peringatan, ada yang mengancam dan menggunakan kalimat positif atau negatif, contoh: (8). *Don't touch that.* (Yule, 1996)

Pada contoh ujaran 8, penutur memperingati petutur untuk tidak menyentuh “sesuatu”, alasan dari peringatan ini bisa beragam tergantung pada konteks apa penutur berbicara.

2.2.2.4 Saran

Saran adalah ucapan pembicara untuk memberikan pendapat tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh penerima. Saran sering kali merupakan cara yang bijaksana untuk memberikan perintah, contoh: (9). *We're not supposed to touch anything!*

Pada ujaran 9, penutur menyarankan keduanya baik itu petutur ataupun penutur untuk tidak menyentuh atau memegang apapun yang ada disekitar nya. Meskipun ujaran tersebut memberikan saran kepada petutur namun ujaran tersebut

terasa bagai perintah, akan tetapi pada kasus ini penutur tidak memegang kendali terhadap petutur sehingga ujarannya hanya menyarankan.

2.2.3 Praanggapan

Presupposisi atau praanggapan merupakan sebuah asumsi yang muncul di dalam pikiran seseorang, ketika dia membaca atau mendengar sebuah ujaran (Umar, 2018). Yule (1996) lebih lanjut menjelaskan bahwa pranggapan dimiliki oleh penutur bukan oleh sebuah ujaran. Maka praanggapan dapat dimaknai sebagai sebuah informasi tersirat yang secara otomatis mengikuti apa yang diujarkan oleh penutur.

Misalnya seperti pada ujaran: (10). *Supriyadi's car is blue*. Pada ujaran tersebut presupposisi atau praanggapan yang muncul adalah Supriyadi memiliki mobil. Yule (1996) menambahkan bahwa praanggapan tidak akan berubah meski dalam bentuk yang berbeda (positif atau negatif). Contoh: (11). *Supriyadi's car is not blue*.

Meski secara bentuk ujaran 11 telah berubah menjadi bentuk negatif namun praanggapan yang dihasilkan tetap sama yaitu Supriyadi memiliki mobil. Maka dapat disimpulkan bahwa praanggapan tidak akan berubah meskipun dalam bentuk negatif.

2.3 Konteks

Nurhayati (2017) menyatakan bahwa konteks memiliki banyak kontribusi dalam lisan dan tulisan. Konteks membantu penutur untuk mengujarkan sesuatu dan membantu petutur untuk mengerti maksud dari yang diujarkan. Holmes (1992) menambahkan bahwa konteks memang mempengaruhi cara seseorang bertutur. Sedangkan Yule (1996) menjelaskan bahwa jika konteks diabaikan maka kesalahan dalam menafsirkan sebuah ujaran mungkin terjadi.

Lebih lanjut Holmes (1992) menjelaskan faktor sosial merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pilihan yang tepat dalam bertutur pada konteks sosial yang berbeda. Holmes (1992) membagi konteks sosial ke dalam empat hal yaitu:

- a) *The participants: (who is speaking and who are they speaking to?),*
- b) *The setting or social context of the interaction: (where are they speaking?),*
- c) *The topic: (what is being talked about?),*
- d) *The function: (why are they speaking?).*

“*Participants*” merupakan faktor yang berhubungan dengan orang yang terlibat dalam suatu percakapan, fokus dari *participants* adalah siapa yang berbicara (penutur) dan kepada siapa penutur berbicara (petutur). Faktor ke dua yaitu “*setting*” yang berhubungan dengan tempat dan situasi di mana penutur dan petutur terlibat. Hymes (1974) menambahkan bahwa *setting* merujuk kepada waktu dan tempat di mana tindak tutur berlangsung. “*Topic*” merupakan faktor yang berfokus kepada apa yang dibicarakan. Sedangkan “*function*” berhubungan dengan alasan dari penutur atau petutur untuk berbicara.

2.4 Modalitas

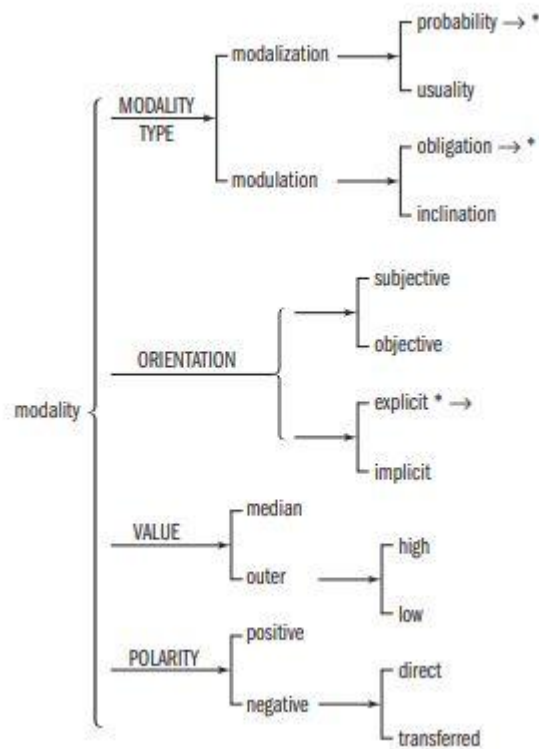
Halliday (2004) berpendapat bahwa jika polaritas adalah pilihan antara ya dan tidak. Maka modalitas adalah yang berada diantara iya dan tidak, modalitas atau derajat menengah menafsirkan tentang ketidakpastian yang terletak di antara ya dan tidak. Thompson (1996) juga berpendapat bahwa modalitas mengisi ruang kosong diantara iya dan tidak. Selanjutnya Eggins (2004) menyatakan bahwa:

“In between these two extremes are a number of choices of degree of certainty, or of usuality: something is perhaps, something isn't for sure”

(Eggins, 2004)

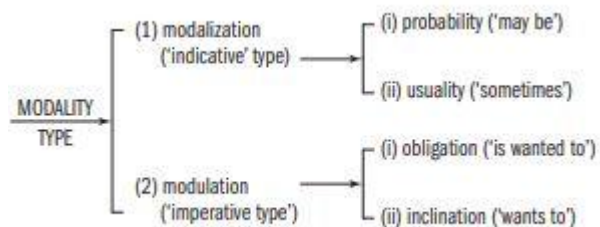
Hal itu berarti bahwa selalu ada senyawa pada sebuah modalitas, seperti tingkat kepastian atau sebuah kebiasaan, dan juga tingkat keseringan. Sedangkan halliday (2004) mengatakan di antara kepastian *'it is'* dan *'it isn't'* ada probabilitas relatif dari *'it must be'*, *'it will be'*, *'it may be'*. Sedangkan di antara *'do!'* dan *'don't!'* ada kebebasan dalam memilih *'you must do'*, *'you should do'*, *'you may do'*. Ruang antara ya dan tidak memiliki arti yang berbeda untuk proposisi dan proposal.

Selain itu Nurjanah (2020) menambahkan bahwa Modalitas dapat digunakan untuk memahami posisi pembicara, emosi, penegasan dan sikap terhadap keinginannya, mengungkapkan maksud pembicara dan ketidakpastian untuk mengenali sesuatu. Setidaknya terdapat beberapa sistem modalitas yang termasuk dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2.1. *System Network of Modality* (diambil dari Halliday & Matthiessen, 2004)

Lebih lanjut Halliday menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua jenis modalitas yaitu: modalization dan modulation. Pembagiannya diilustrasikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.2 *System of Types of Modality* (diambil dari Halliday & Matthiessen, 2004)

Modalization direalisasikan oleh i) *probability* dan ii) *usuality* sedangkan *modulation* direalisasikan oleh i) *obligation* dan ii) *inclination*. Berarti jenis modalitas modalisasi ini menggunakan kata *probability* yang memiliki hubungan dengan *possibly*, *probably*, dan *certainly* dan *usuality*: *sometimes*, *usually*, dan *always*. Sedangkan pada modulasi menggunakan kata *obligation* yang memiliki hubungan dengan *required*, *supposed*, dan *allowed* dan *inclination*: *dermined*, *keen*, dan *willing*.

